

Dia tahu persis harus menembak apa. Tidak ada poinnya menembak mobil polisi, kami hanya butuh menghambat mereka, bukan membunuh polisi. Yuki mengalihkan arah bazooka ke atas, ke plang alias papan nama besar di atas *highway* yang menunjukkan arah kota serta jarak kilometer tersisa. Setiap beberapa kilometer, pelang itu terpasang. Itulah targetnya.

“Tembak, Yuki!” Aku berseru—sebelum kami kembali ditembaki.

Yuki menarik pelatuk. Peluru bazooka terlontar ke tiang pelang.

BOOM!! Tiang itu hancur lebur, membuat papan nama runtuh ke atas *highway*, tiang sisi satunya juga ikut patah, tidak kuat menahan beban, bergelimpangan. Papan nama itu lebih dari cukup membuat blokade di jalan. Di belakang kami, belasan mobil polisi yang mengejar bergegas menginjak pedal rem saat menyaksikan pelang itu berguling di depan mereka. “CUIDADO!!” Mereka berteriak. Terlambat, satu-dua mobil polisi saling tabrak, tidak sempat menghindar, terbalik.

“Tembakan yang bagus, Yuki.” Kiko mengacungkan jempol.

“Yeah.” Yuki tertawa kecil, meletakkan bazooka ke kotak belakang.